

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas secara rinci mengenai metode penelitian, desain penelitian dan pendekatan penelitian, informan dan tempat penelitian, fokus penelitian, pengumpulan data, analisis data, validitas dan reliabilitas data, serta prosedur penelitian dan agenda kegiatan penelitian “Eksplorasi Kesejahteraan Subjektif warga belajar pendidikan kesetaraan di Lembaga Pemasarakatan Pemuda.

3.1 Desain Penelitian

Eksplorasi mengenai kesejahteraan subjektif ini menggunakan pendekatan “*qualitative research*” dengan desain penelitian “*grounded theory*”. Pendekatan dengan proses yang terstruktur yang menjelaskan mengenai “*activity, events, interactions and process*” . *Grounded theory* yang dilakukan merupakan untuk penemuan teori dari data empirik di lapangan mengenai kesejahteraan subjektif secara induktif, generatif, konstruktif dan proses mengabstraksi, dengan merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi penemuan data.

Penggunaan pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan mempelajari cara pandang warga belajar pendidikan kesetaraan tentang kesejahteraan subjektif. Adapun dalam hal ini pendekatan kualitatif diharapkan dapat menggali informasi yang mendalam berdasarkan pengalaman warga belajar. Memaknai dan menggali kesejahteraan subjektif seseorang menurut Diener & Suh (2000) dapat diperoleh dari pengalaman selama rentang kehidupan. Selain itu pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat fenomena secara holistik, memberikan posisi obyek penelitian dalam konstruksi yang lebih luas, melihat objek dengan konteks apa adanya (natural), serta tidak parsial (Sudira, 2007). Dimana narapidana yang menjadi warga belajar sedang menghadapi realitas kehidupan yang kompleks, maka penting untuk dilihat dari sudut pandang yang lebih mendalam dan natural.

3.2 Responden dan Tempat Penelitian

3.2.1 Responden Penelitian

Responden penelitian yang dipilih adalah warga belajar yang dapat membantu memahami mengenai fenomena kesejahteraan subjektif yang mungkin

memberikan informasi akurat, untuk itu pemilihan sampel penelitiannya menggunakan “*Purposeful Sampling*” Responden penelitian dipilih adalah mereka yang kaya akan informasi.

Adapun responden penelitian yang dipilih adalah narapidana yang menjadi warga belajar pada pendidikan kesetaraan paket B dan C serta lulusan dari program pendidikan kesetaraan. Informan yang dipilih sebanyak 2 orang dari 29 warga belajar serta 1 orang lulusan program pendidikan kesetaraan. dengan rentang usia 14-24 tahun yaitu mereka yang menjadi warga belajar pendidikan kesetaraan di lembaga pemasyarakatan dengan jenis kelamin laki-laki. Karena seluruh penghuni lembaga pemasyarakatan dan warga belajarnya hanya berjenis kelamin laki-laki, maka dalam penelitian ini responden penelitian menjadi bersifat homogen (*homegenus sampling*). Ketiga responden penelitian tersebut bernama Sidik, Andi dan Sandi ketiganya merupakan nama yang disamarkan untuk menjaga nama baik dan melindungi privasi responden penelitian.

Pemilihan responden ini berawal dari pertemuan pada bulan Agustus 2018 dalam kegiatan visitasi akreditasi yang kemudian peneliti meluangkan waktu untuk melakukan penyebaran untuk 29 warga belajar menggunakan skala SPANE (Diener, 2009) dan skala kepuasan hidup (Diner E dkk., 1985). Didapati Sidik dan Sandi memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi sedangkan Andi memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah. Berdasarkan hasil yang ada peneliti belum sepenuhnya mempercayai evaluasi dan penilaian tersebut. Karena dalam hal ini peneliti memiliki asumsi bahwa setiap manusia memiliki makna tentang kesejahteraan subjektif, bahwa skala tinggi dan rendah hanya gambaran mengenai kualitas hidup pada saat itu saja. Untuk itu peneliti meyakinkan diri dengan menentukan ketiga responden tersebut untuk di eksplor lebih jauh tentang pengalaman hidupnya selama menjadi warga belajar pendidikan kesetaraan di lapas

Selain itu hal meyakinkan peneliti untuk menentukan responden atas nama Sidik adalah saat Penulis bertemu dengannya di lembaga pemasyarakatan pada bulan Agustus tahun 2018. saat itu penulis sedang berdialog dengan guru pengajar pada program pendidikan kesetaraan di lembaga pemasyarakatan. Tiba-tiba Sidik yang juga sebagai warga belajar paket C dengan akrab menyapa kami dan

menawarkan segelas kopi, dan ia ikut bercengkrama seputar pengalaman menjadi warga binaan di Lapas.

Setahun kemudian tepatnya bulan Mei 2019 peneliti mencoba mencari ketiga warga belajar tersebut untuk dijadikan responden penelitian. Peneliti semakin tertarik dengan Sidik karena komunikasi Sidik yang terbuka dan mudah untuk diajak bicara. Kemudian penulis menelusuri lebih lanjut dengan mewawancarai salah satu guru, ternyata Sidik merupakan warga belajar yang rajin serta selalu terlihat ceria dan aktif jika berada di kelas. Adapun responden Sandi dipilih karena sebagai salah satu warga yang cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Proses pemilihan responden Andi diperkuat oleh pendapat salah satu tutor pengajar pendidikan kesetaraan, bahwa Andi merupakan warga belajar yang pernah depresi, dan keseharian di kelas lebih banyak murung semenjak ia ditetapkan sebagai narapidana. Pernyataan tersebut cukup menguatkan dan sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya di tahun 2018.

Ketiga informan tersebut dianggap akan memberikan informasi yang banyak tentang pengalaman hidup selama di sekolah pendidikan kesetaraan. Akan tetapi seiring berjalannya penggalan data peneliti menemukan kendala pada responden Sandi yang tidak kooperatif dan tidak konsentrasi dalam memberikan informasi, sehingga menghambat proses penggalan data. Serta dikhawatirkan berpengaruh pada hasil analisis data yang dilakukan. Untuk itu peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penggalan informasi pada responden Sandi. Saat ini responden penelitian yang bertahan adalah Sidik dan Andi, adapun cerita hidup dan pengalamannya akan di bahas pada Bab selanjutnya.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di satuan pendidikan yang berada di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Kota Tangerang. Berdasarkan data BPS Provinsi Banten (2018) tercatat Lapas ini memiliki penghuni terbanyak kedua di Provinsi Banten setelah Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang dengan penghuni sebanyak 1269 orang narapidana.

Pemilihan Lapas ini menjadi tempat penelitian karena merupakan salah satu dari dua Lembaga Pemasarakatan di Provinsi Banten yang secara berkelanjutan

menyelenggarakan pendidikan kesetaraan dengan sasaran narapidana yang putus sekolah. Pada umumnya Lembaga Pemasarakatan hanya menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat vokasional dan *life skill*. Selain itu mayoritas program pendidikan kesetaraan di Indonesia hanya menyasar masyarakat yang putus sekolah karena faktor ekonomi dan geografis. Sedangkan penyelenggaraan yang menyasar faktor sosial dan kriminal tidak begitu banyak dilakukan.

Secara spesifik tempat penelitian ini dilakukan pada PKBM pada program pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C). Adapun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tersebut berada di dalam Lapas Pemuda Kelas IIA Kota Tangerang tepat berada di salah satu Blok sel tahanan. Blok ini sering kali di sebut sebagai blok pendidikan atau blok pesantren, karena di lingkungan ini merupakan blok yang produktif menyelenggarakan pembinaan dan pendidikan.

3.3 Fokus Penelitian

Eksplorasi yang dilakukan memiliki fokus dalam mengeksplorasi kesejahteraan subjektif yang berdasarkan persepsi dan pengalaman hidup warga belajar pendidikan kesetaraan di lembaga pemsarakatan. Dalam hal ini, konteks kesejahteraan subjektif yang di eksplorasi bukan kepada narapidana akan tetapi untuk warga belajar yang berstatus sebagai narapidana.

3.4 Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian yang berkaitan dengan proses terjadinya penelitian sampai pada menemukan hasil penelitian adalah dengan melalui beberapa tahapan. Dalam *grounded theory* terdapat alur penelitian yang mungkin juga sebagai suatu prosedur penelitian. Dengan memulai pertanyaan, riset, desain pemilihan metode, pengumpulan data, analisis diskusi, dan *review* literatur, serta kesimpulan (Audifax, 2008).

Penelitian dimulai dengan fenomena sentral yaitu fenomena kesejahteraan subjektif warga belajar pendidikan kesetaraan di Lembaga pemsarakatan, untuk kemudian muncul pertanyaan penelitian. Pada dasarnya penelitian yang dilakukan lebih melihat proses-proses mengenai urutan kegiatan, tindakan seseorang, mencakup interaksi orang. Untuk kemudian dimunculkan pertanyaan penelitian berdasarkan fenomena sentral tersebut. Proses selanjutnya adalah pemilihan desain dan pemilihan metode penelitian yang akan digunakan. Dalam penelitian ini

ditentukan pendekatan kualitatif dan dengan *grounded theory* yang akan digunakan untuk menganalisa hasil pengumpulan data. Kemudian dilanjutkan pada pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara mendalam. Perolehan dari hasil pengambilan data, maka akan dilakukan analisis dengan menggunakan analisis *grounded theory*, dengan memulai *highlight*, *open coding*, *aksial coding*, dan yang terakhir selektif *coding*. Untuk kemudian memunculkan tema-tema besar yang akan dibahas pada BAB V Temuan dan Pembahasan. Setiap langkah yang ditempuh mengenai prosedur penelitian akan dibahas pada masing-masing sub-bab di bawah ini.

3.5 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data akan menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada warga belajar serta observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. yang dibantu menggunakan perekaman audio, dan gambar hasil dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pengamatan situasi dan iklim kelas pada saat pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar atau interaksi antara warga belajar dan tutor. Observasi juga dilakukan untuk mencari fenomena-fenomena yang terjadi pada interaksi pembelajaran.

Adapun proses observasi yang dilakukan peneliti memiliki hambatan yang untuk melihat proses pembelajaran, karena proses observasi yang dilakukan pada bulan Mei 2019 saat itu menghadapi Bulan Ramadhan, sehingga pembelajaran banyak di alihkan pada kegiatan pesantren kilat. Sedangkan pada rentang Juni-Juli sudah tidak banyak dilakukan kegiatan belajar mengajar, dimana pada rentang waktu tersebut sekolah sedang memasuki penerimaan peserta didik baru dan sekolah di liburkan. Pada akhirnya Peneliti menyempatkan waktu observasi pada Awal Semester Genap di tahun 2019, dengan pertemuan yang cukup singkat yaitu selama 1 kali pertemuan observasi. Untuk itu dalam hal ini hasil observasi hanya digunakan untuk data awal tentang perilaku warga belajar.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap responden penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam kondisi kesejahteraan subjektif warga belajar pendidikan

kesetaraan. Proses wawancara dilakukan setelah observasi selesai dilaksanakan atau setelah proses pembelajaran hal ini dimaksudkan penulis dapat mengenali setiap peristiwa berlangsung serta sebagai bahan yang akan dijadikan sumber pengembangan pertanyaan wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk mendapatkan fleksibilitas dan kedalaman informasi mengenai persepsi kesejahteraan subjektif warga belajar. Wawancara yang dilakukan hanya kepada 3 (tiga) orang responden penelitian yang menjadi warga belajar. Selain melakukan wawancara terhadap warga belajar, secara informal dilakukan wawancara kepada beberapa orang yang menjadi guru atau tutor pendidikan kesetaraan. Pada kegiatan wawancara bersama guru berusaha menggali informasi tambahan mengenai kondisi keseharian pada saat warga belajar tersebut mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Wawancara yang pertama dilakukan kepada tutor kelas (wali kelas) karena sebagai tutor dianggap sebagai informan yang tepat untuk mendapatkan informasi. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada beberapa guru yang menjadi tutor mata pelajaran.

Selain itu untuk membantu dalam proses wawancara digunakan panduan wawancara untuk memudahkan pengambilan data. Terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang di rumuskan untuk memandu dalam menggali informasi yang terkait dengan persepsi kesejahteraan subjektif warga belajar pendidikan kesetaraan. Kegiatan wawancara dibantu menggunakan alat perekam (*recorder*) untuk menyimpan data hasil wawancara sehingga memudahkan ketika nanti dalam melakukan analisis data. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian dapat berkembang sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan informasi yang akan di gali dari warga belajar mengenai kesejahteraan subjektifnya. Berikut beberapa pertanyaan penelitian sebagai pedoman wawancara pada penelitian ini:

Tabel 3 1 Pedoman Wawancara Eksplorasi Kesejahteraan Subjektif

No.	Tujuan	Pertanyaan
1	Menggali pengalaman dan data diri warga belajar	Dapatkah Anda menjelaskan mengenai pengalaman hidup dan profil diri Anda?
2	Proses Pendekatan dengan warga belajar	Dapatkah Anda menceritakan pengalaman selama mengikuti proses pembelajaran pendidikan

Moh. Fikri Tanzil Mutaqin, 2020

EKSPLORASI KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF WARGA BELAJAR PENDIDIKAN KESETARAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	serta menggali pengalaman selama proses belajar.	kesetaraan yang berada di Lembaga pemsayarakatan ini?
3	Menggali makna kebahagiaan warga belajar.	Bagaimana Anda memaknai kebahagiaan?
4	Menggali makna kepuasan hidup warga belajar.	Bagaimana Anda memaknai kepuasan hidup?
5	Menggali persepsi kebahagiaan warga belajar pada saat mengikuti proses pendidikan kesetaraan	Bagaimana mempersepsikan diri Anda bahagia selama mengikuti proses pembelajaran pendidikan kesetaraan yang berada di Lembaga pemsayarakatan ini?
6	Menggali persepsi kepuasan hidup warga belajar pada saat mengikuti proses pendidikan kesetaraan	Bagaimana mempersepsikan diri Anda puas dalam hidup Anda selama mengikuti proses pembelajaran pendidikan kesetaraan yang berada di Lembaga pemsayarakatan ini?

Sebelum melakukan kegiatan wawancara dengan warga belajar, terlebih dahulu membangun pendekatan dengan warga belajar agar pada saat wawancara dan proses penelitian antara peneliti dan informan penelitian sudah saling mengenal satu sama lain, serta informan penelitian tidak merasa asing dengan kedatangan peneliti. Hal tersebut diharapkan dapat mempermudah dalam menggali informasi, karena peneliti merasa khawatir jika informan penelitian menjaga jarak, karena kedatangan peneliti merupakan sebagai orang baru.

Proses wawancara dilakukan di antara waktu istirahat warga belajar, sehingga tidak mengganggu aktivitas pembelajaran. Adapun penggalan data melalui wawancara pada responden Sidik dan Andi dilakukan selama 5 kali pertemuan, Umumnya dalam satu kali pertemuan wawancara dilakukan dengan durasi 40-60 menit. Pada pertemuan pertama dilakukan pengenalan identitas diri dan sejarah hidup, pertemuan kedua sampai dengan terakhir adalah penggalan data seputar fokus penelitian.

Beberapa kendala dalam proses wawancara ditemukan pada Andi dan Sandi. Pertemuan dengan Andi lebih banyak dilakukan pada situasi yang sepi dan tertutup, karena ketika proses wawancara yang dilakukan di ruang terbuka

Moh. Fikri Tanzil Mutaqin, 2020

EKSPLORASI KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF WARGA BELAJAR PENDIDIKAN KESETERAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

responden Andi tidak banyak menyampaikan informasi. Sedangkan dengan responden Sandi hanya sampai dua kali pertemuan, selanjutnya peneliti kesulitan untuk menemui responden Sandi. Hal ini menjadi salah satu kelemahan peneliti dalam menjaga konsistensi responden.

3.4.3 Pencatatan Memo

Setelah melakukan pengumpulan data baik wawancara, observasi, dan pendokumentasian peneliti segera melakukan pencatatan memo. Pencatatan tersebut dilakukan secara utuh apa saja yang di ungkapkan oleh informan penelitian tanpa mengurangi kata, untuk menghindari hilangnya makna dari data yang diungkapkan oleh informan. Pencatatan memo dilakukan selama proses berlangsungnya kegiatan pengumpulan data agar tidak kehilangan data pada saat akan menganalisis.

3.5 Analisis Data

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam *grounded theory* peneliti memulai dengan menganalisis apa yang diperoleh dalam pengumpulan data awal (Smith, 2009). Tahapan analisis data melalui pengkodean, tiga langkah analisis data yaitu pengkodean (*coding*) yaitu: 1) pengkodean terbuka (*open coding*), 2) pengkodean aksial (*axial coding*) dan 3) pengkodean selektif (*selective coding*).

3.5.1 Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)

Berdasarkan pengumpulan data yang didapatkan selama proses wawancara dan observasi akan didapatkan berbagai data mengenai kesejahteraan subjektif warga belajar yang tidak beraturan, maka dalam tahapan pertama dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan melakukan pengkodean terbuka. Pada tahapan pengkodean merupakan proses pengkodean pada hasil dari pengumpulan data yang belum terstruktur, hal ini disebut sebagai *Refinement* oleh Audifax (2008) yaitu proses mengenali mana yang data dan mana yang bukan data. Dalam melakukan *coding* tidak mengubah esensi kalimat yang diucapkan dari proses wawancara warga belajar, yang dilakukan hanyalah mengeluarkan kata kunci atau kalimat kunci. Sebelum mengeluarkan kata kunci dan kalimat kunci terlebih dahulu

dilakukan *highlight* atau proses transkripsi pada data hasil wawancara untuk memudahkan proses *open coding*.

Tabel 3 2 Proses *Highlight*

Pernyataan	Koding
Yang pertama <u>kalo belajar dapet ilmu pengetahuan untuk kita di luar</u> . Kalo kerja, di luar nanti kita masih bisa kerja dengan cara halal. Kalo saya diajak, saya bilang aja capek. Tapi kalo orang yang belum tau teknis mesin, banyak orang yang mau kerja. Kalo kerja saya kerja nyuci baju narapidana, atau bantu-bantu ustad ngajarin iqro kadang dapet rokok kopi. <u>Intinya kalo kita mikirin hukuman bisa-bisa kita stress, lebih baik kita mencari kesibukan</u> . Kaya di Blok E dan blok D banyak orag yang stress karena mikirin hukuman. Selain itu juga hatinya kosong, ngga selalu inget sama Allah coba kalo kita berdzikir.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kalau belajar kita dapat ilmu pengetahuan 2) Mikirin hukuman bisa jadi stress 3) Mencari kesibukan 4) Hatinya kosong 5) berdzikir
Untuk menghindari stress apa yang anda lakukan? Ya <u>intinya kita harus berdzikir, inget-inget sama Allah</u> , ya rohman ya rohim. <u>Intinya ngilangin dari kebengongan</u> .	<ol style="list-style-type: none"> 6) intinya kita harus berdzikir 7) inget-inget sama Allah 8) Intinya ngilangin dari kebengongan.
Selama di sekolah apakah anda pernah merasa stress? Alhamdulillah ngga yah. Ya karena kita <u>udah biasa lihat orang banyak, awalnya kasusnya lain kita bisa tahu yang lain</u> .	<ol style="list-style-type: none"> 9) udah biasa lihat orang banyak
Selain berdzikir ada acara lain tidak? Sama kita <u>nyari kesibukkan lain</u> , contohnya kaya sekolah, ke masjid. <u>Sering baca-baca buku lah</u> ,	<ol style="list-style-type: none"> 10) nyari kesibukkan lain 11) Sering baca-baca buku

Selanjutnya dilakukan reduksi dari hasil keseluruhan pengkodean terbuka (*open coding*) yang sekiranya memiliki makna yang sama. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam melakukan tahapan selanjutnya. Dari proses reduksi yang dilakukan tersebut diperoleh 170 coding yang selanjutnya akan di kelompokkan melalui proses pengkodean aksial (*Axial Coding*).

Tabel 3 3 Open Coding

No	Open Coding
1	Bahagia bisa belajar/sekolah terus
2	Kalo lagi sekolah kan kita bisa keluar dari Grendel
3	Kita udah di bon (keluar Grendel)
4	Kalo dulu kita di luar mau kemana aja bebas
5	Di sini banyak aturan
6	Di asrama itu bikin kita Lelah
7	Di sekolah mah santai di kelas
8	Menjalani kegiatan sekolah
9	Memilih belajar
10	Kalo di sekolah ngga pernah ngerasai BT
11	Di sini (sekolah) terhibur sih,
12	Senang sekolahnya santai
13	Tidak ada tekanan
14	Belum merasa nyaman dengan lingkungan asrama (sel)
15	Udah biasa ngeliat orang banyak di kelas

3.5.2 Pengkodean Aksial (*Axial Coding*)

Pengkodean aksial adalah pengkodean yang dimulai dari suatu pemahaman belum jelas berupa daftar sejumlah kategori yang relevan. Data dikodekan dengan mengklasifikasikan ke dalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi kemudian dicari pola di antara kategori berdasarkan kesamaan, kausalitas/hubungan sebab akibat. Pengkodean aksial dilakukan dengan membuat kaitan antar kategori yang sudah didapatkan dari pengkodean terbuka. Dari proses tersebut peneliti mendapatkan 13 coding dari hasil mengurutkan data yang bersifat analitis dan teoritis.

Tabel 3 4 *Axial Coding*

Pernyataan	Axial Coding
Bahagia bisa belajar/sekolah terus	Eksistensi spasial
Kalo lagi sekolah kan kita bisa keluar dari Grendel	
Kita udah di bon (keluar Grendel)	

Kalo dulu kita di luar mau kemana aja bebas	
Di sini banyak aturan	
Di asrama itu bikin kita Lelah	
Di sekolah mah santai di kelas	
Menjalani kegiatan sekolah	
Memilih belajar	
Kalo di sekolah ngga pernah ngerasai BT	
Di sini (sekolah) terhibur sih,	
Senang sekolahnya santai	
Tidak ada tekanan	
Belum merasa nyaman dengan lingkungan asrama (sel)	
Udah biasa ngeliat orang banyak di kelas	

3.5.3 Pengkodean Selektif (*Selective Coding*)

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean selektif (*selective coding*), yaitu proses menyeleksi kode-kode inti (*core code*) dari fenomena kesejahteraan subjektif. Kode tersebut diklasifikasikan sebagai perwakilan dari analisis dalam konteks emosi, pengetahuan, perilaku, hasil, dan interaksi warga belajar mengenai kesejahteraan subjektif. *Selective coding* merupakan untuk menyeleksi kategori pokok, yang secara sistematis dihubungkan dengan kategori-kategori lainnya. Koding ini menjadi tahapan terakhir dalam analisis data yang menghasilkan lima tema besar untuk kemudian dibahas pada bab selanjutnya. Kelima tema besar tersebut diantaranya adalah, kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dinamis, sekolah sebagai sarana kebebasan dan zona nyaman, bersyukur dalam keterbatasan, belajar untuk tujuan hidup yang konstruktif. Keempat tema besar tersebut merupakan rekonseptualisasi kategori pokok yang berasal dari *open coding* dan *axial coding*, yang mana ke-empatnya akan diarahkan menjadi sebuah narasi atau deskripsi. Dari hasil narasi tersebut-lah teori dihasilkan

Tabel 3 5 Selective Coding

Pernyataan	Axial Coding	Selective Coding
Bahagia bisa belajar/sekolah terus	Eksistensi spasial	Sekolah Sebagai sarana kebebasan
Kalo lagi sekolah kan kita bisa keluar dari Grendel		

Moh. Fikri Tanzil Mutaqin, 2020

EKSPLORASI KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF WARGA BELAJAR PENDIDIKAN KESETARAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kita udah di bon (keluar Grendel)		
Kalo dulu kita di luar mau kemana aja bebas		
Di sini banyak aturan		
Di asrama itu bikin kita Lelah		
Di sekolah mah santai di kelas		
Menjalani kegiatan sekolah		
Memilih belajar		
Kalo di sekolah ngga pernah ngerasai BT		
Di sini (sekolah) terhibur sih,		
Senang sekolahnya santai		
Tidak ada tekanan		
Belum merasa nyaman dengan lingkungan asrama (sel)		
Udah biasa ngeliat orang banyak di kelas		

3.6 Kredibilitas Penelitian

Proses penelitian yang dilakukan ini sangat rentan terhadap subjektivitas baik dalam proses pengambilan data, analisis data, penggunaan teori dan memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Untuk itu, agar menghindari kerentanan ini proses penelitian yang dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak hanya sebagai anekdot (Patilima, 2011). Proses menjamin kredibilitas data tersebut menggunakan triangulasi, serta refleksi dari peneliti.

Serta dalam proses ini, untuk melihat konsistensi dan keterkaitan benang merah dari beragam data yang diperoleh. Atau istilah lain disebut sebagai reliabilitas (Heridansyah, 2015). Untuk membantu reliabilitas penelitian menggunakan catatan lapangan, memo, dan pada saat wawancara berlangsung menggunakan alat bantu *recorder* untuk menghindari hilangnya transkrip pembicaraan wawancara.

3.6.1 Triangulasi

Kredibilitas dalam penelitian yang dilakukan salah satunya dengan triangulasi data, dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan teori untuk

Moh. Fikri Tanzil Mutaqin, 2020

EKSPLORASI KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF WARGA BELAJAR PENDIDIKAN KESETARAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghasilkan bukti yang kuat. Pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara dalam triangulasi untuk menguji validitas data yang didapatkan. Pertama dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara dan observasi atau catatan yang telah diperoleh selama pengumpulan data di lapangan kemudian membandingkan dengan teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian, yaitu teori kesejahteraan subjektif. Setelah itu melakukan perbandingan hasil wawancara dengan catatan lapangan atau memo, untuk kemudian dikonfirmasi kepada informan penelitian terkait perbedaan hasil wawancara dengan catatan lapangan.

Sebagai contoh perbandingan hasil wawancara yang sudah diperoleh selama pengumpulan data dibandingkan dengan teori pendukung. Informan penelitian di berikan pertanyaan penelitian mengenai persepsi kepuasan hidup, adapun jawaban yang diberikan adalah:

Alhamdulillah saya hari ini cukup puas lah, kemaksiatan di luar bisa dihindari, juga ada sedikit perubahan bagi saya. Tadinya jarang belajar sekarang aktif lagi di kegiatan belajar.

Jika membandingkan berdasarkan teori kepuasan hidup (*life satisfaction*) bahwa yang menjadi acuan adalah seberapa besar seseorang merasakan kepuasan akan kualitas hidupnya selama beberapa waktu yang telah terlewati serta penilaian evaluatif mengenai aspek-aspek kepuasan khusus dalam kehidupan, seperti kepuasan kerja, minat, dan hubungan (Diener, 2002). Dalam hal ini, informan penelitian cukup merasakan puas pada aspek khusus yang berkaitan dengan perubahan hidupnya, dan puas setelah sekarang dapat aktif belajar kembali.

Setelah itu peneliti melakukan *member check* dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada para responden penelitian. *Member check* dilakukan ketika semua proses wawancara sudah selesai, lalu peneliti meminta responden untuk kembali membaca hasil transkrip wawancara, dengan tujuan menghindari kekeliruan penafsiran pada saat penulisan transkrip wawancara.

3.6.2 Refleksi Peneliti

Perlunya reflektivitas adalah sebagai suatu keterbukaan posisi penulis dalam penelitian yang sedang dilakukan, karena peneliti memungkinkan memiliki subjektivitas yang dibawa, Denzin & Lincoln (2009) mengemukakan setiap peneliti

memiliki kecenderungan yang berasal dari latar belakang pekerjaan, ketika bekerja, membaca dan meneliti.

Pada bagian ini, akan dikemukakan terkait keadaan, atau posisi penulis dalam penelitian ini. Saat ini penulis tidak memiliki kekhawatiran besar terhadap penelitian yang sedang dilakukan, karena tidak menjadi pendidik, tenaga kependidikan, atau jabatan pada lembaga tempat penelitian. Meskipun di awal penelitian penulis memiliki latar belakang (*background*) keilmuan dan pekerjaan yang pernah beririsan dengan tempat penelitian. Dengan adanya refleksi ini peneliti berharap menjadi sebuah kejujuran ketika adanya subjektifitas tertentu. Akan tetapi dalam prosesnya peneliti tetap menjalankan objektivitas keilmuan, serta menghindari *conflict of interest* terhadap lokasi penelitian dan responden penelitian.

Mengenai *background* pendidikan pada saat penulis berada pada tingkat Strata Satu (S1), penulis berasal dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Dimana jurusan Pendidikan Luar Sekolah merupakan jurusan yang secara keilmuan konsen mempelajari mengenai proses pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan atau C). Hal tersebut awalnya memberikan sedikit kekhawatiran terhadap keberpihakan terhadap kajian Pendidikan Luar Sekolah. Akan tetapi peneliti menyadari bahwa kajian tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat digunakan untuk memahami secara mendalam proses pendidikan kesetaraan, serta sebagai sebuah kekhasan dalam pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan luar sekolah.

Hanya saja perlu disampaikan bahwa sejak berada di bangku perkuliahan peneliti memiliki ketertarikan terhadap kajian-kajian yang memiliki madzhab eksistensialism Viktor Frankl, Heidegger, dan Erich From. Serta sejak mendalami kajian keilmuan pada program studi psikologi pendidikan peneliti juga memiliki ketertarikan terhadap konsep psikologi era ketiga yaitu psikologi positif yang di populerkan oleh Martin Seligman. Mengingat ketertarikan peneliti terhadap konsep-konsep tersebut sangat mungkin dalam analisis dan pembahasan akan terdapat warna atau *framework* tentang konsep yang sedang peneliti tekuni. Perlu di sampaikan pula bahwa saat ini peneliti sangat menyadari konsep dan kajian kesejahteraan subjektif merupakan kajian yang baru ditekuni selama 2 tahun terakhir ini. Maka dalam hal ini peneliti sangat menyadari kekayaan tentang konsep kesejahteraan subjektif masih sangat minim. Agar tidak menjadi pembahasan yang

kabur maka peneliti mencoba fokus untuk mengkaji kesejahteraan subjektif berdasarkan pendekatan *top down theory*, dan mengkaji kebahagiaan yang *eudemonic*.

Selain itu pada awalnya peneliti merasa khawatir dengan latar belakang pekerjaan yang pernah bersentuhan langsung dengan lokasi penelitian. Pada saat ini peneliti sebagai salah satu tim penjamin mutu satuan pendidikan atau Asessor BAN PAUD PNF yang juga termasuk program pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C) di Provinsi Banten. Adapun, satuan pendidikan yang menjadi tempat penelitian tersebut pernah dikunjungi dalam rangka penjaminan mutu (Visitasi) akreditasi satuan dan program Pendidikan Nonformal (Pendidikan Kesetaraan). Akan tetapi dalam konteks ini penulis memberikan keyakinan subjektivitas dapat dihindari, karena sifat pekerjaan yang penulis lakukan tidak menetap, tidak terikat, serta hanya dengan periode waktu yang singkat. Selain itu pada proses pekerjaan yang dilakukan oleh penulis menuntut objektivitas yang tinggi untuk kemudian dipertanggungjawabkan.

Refleksi peneliti yang terakhir adalah, bahwa proses pembelajaran pendidikan kesetaraan tersebut berada di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan. Serta status warga belajar juga adalah sebagai narapidana yang sedang menjalani hukuman. Untuk itu peneliti perlu sampaikan bahwa selama pengambilan data dan analisis data, peneliti tidak dapat memisahkan keduanya. Karena kedua situasi lingkungan tersebut merupakan kesatuan yang dijalani oleh warga belajar di lembaga pemasyarakatan.

3.7 Isu Etik

Penelitian ini berfokus pada penggalian persepsi kesejahteraan subjektif warga belajar yang berada di lembaga pemasyarakatan. Beberapa prosedur etis yang dilakukan peneliti diantaranya dengan melakukan perizinan (Creswell, 2015), atau dalam hal ini disebut sebagai *institutional Approval* (Heridansyah, 2015). Proses perizinan tersebut pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan persetujuan pelaksanaan penelitian, akan tetapi yang lebih penting adalah untuk menjamin segala hak dan kewajiban selama proses penelitian.

Maka untuk itu, sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu meminta perizinan kepada beberapa institusi terkait, diantaranya Kantor

Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Banten, untuk kemudian izin tersebut akan dibawa kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas II A Kota Tangerang. Setelah itu izin akan diterbitkan dengan mematuhi beberapa ketentuan yang sudah diberikan. Beberapa ketentuan tentang perizinan yang dipertegas bahwa setiap pelaksanaan kegiatan semata-mata untuk kepentingan akademis. Selain itu terdapat poin yang harus diperhatikan diantaranya adalah: Pertama, tidak diperkenankan melakukan kegiatan pengambilan gambar pada blok/sel yang menyangkut situasi keamanan serta lain-lainnya sebagai bahan publikasi. Kedua, mematuhi aturan dan SOP yang berlaku. Terakhir melaporkan hasil kegiatan penelitian kepada kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Banten.

Isu etik selanjutnya adalah bahwa peneliti berusaha menjamin hak dan kewajiban antara peneliti dan responden penelitian, untuk itu dibutuhkan semacam kontrak sosial kedua belah pihak yang resmi dan berlandaskan hukum. Untuk itu sebelum melaksanakan penelitian, dilakukan persetujuan oleh responden dengan menandatangani *informed consent* yang didalamnya terdapat klausul-klausul kontrak sosial penelitian, dimana salah satu klausul disebutkan bahwa setiap nama responden akan disamarkan, dengan tanpa mengurangi derajat kemanusiaan. Sebelum dilakukan pernyataan persetujuan, terlebih dahulu dijelaskan mengenai deskripsi dan prosedur penelitian yang akan dilakukan secara jelas kepada responden. Setelah semua klausul tersebut disetujui, maka kewajiban responden adalah memberikan informasi yang sejelas-jelasnya mengenai topik penelitian yang tidak mengganggu privasi serta keamanan responden.

Selanjutnya, selama proses pengumpulan data peneliti tidak memiliki hambatan yang signifikan. Hanya saja dalam proses wawancara dan observasi yang membutuhkan alat bantu *recorder* dan *camera* untuk mendokumentasikan percakapan penelitian. Akan proses tersebut cukup sulit untuk dilakukan dengan menggunakan peralatan milik pribadi. Karena secara prosedural, ketika memasuki area lembaga pemasyarakatan tidak diperkenankan untuk membawa *recorder*, *camera*, dan ponsel (yang biasanya peneliti gunakan untuk merekam audio, dan visual). Untuk itu biasanya peneliti diperkenankan untuk merekam audio dan visual (yang tidak menyangkut keamanan) dengan menggunakan alat bantu yang sudah

disediakan oleh petugas lembaga pemasyarakatan. Hal ini sangat membantu dalam proses penggalian data, pasalnya jika tidak di dokumentasikan dengan baik peneliti akan kehilangan data terkait wawancara dan observasi. Pada dasarnya, dalam ketentuan yang diberikan oleh lembaga pemasyarakatan bahwa tidak diperkenankan untuk melakukan dokumentasi (*shooting, pengambilan gambar, rekaman*) pada blok/sel hunian dan sekitarnya yang menyangkut keamanan. Akan tetapi secara informal peneliti diizinkan oleh Kepala Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk melakukan rekaman audio, pengambilan gambar sepanjang tidak mengancam keamanan lapas. Agar tidak terjadi risiko yang besar maka peneliti hanya melakukan wawancara di ruang kelas, atau ruang kantor, tidak di lingkungan sel tahanan.

Selain itu juga dalam proses pengambilan data, peneliti menjaga kehati-hatian terutama pada proses wawancara. Sehingga setiap pertanyaan dan pernyataan yang di lontarkan kepada responden tidak mengandung unsur SARA, menyinggung, tidak memojokkan responden, serta selalu menjaga kerahasiaan responden penelitian.

Selama proses analisis data dan interpretasi data, peneliti berusaha menyamarkan identitas responden dengan sebutan nama lain yang tidak menghilangkan martabat seseorang. Selain berdasarkan permintaan dari salah satu responden agar Namanya disamarkan, hal ini dilakukan untuk menjaga kepemilikan data, serta kerahasiaan responden penelitian (Creswell, 2015). Isu etik selanjutnya adalah pada proses pembuatan laporan penelitian, peneliti harus menggunakan bahasa dan kata-kata yang tidak menyinggung ras, etnis, orientasi seksual, sehingga tidak mencederai responden penelitian. Selain itu dalam publikasi, setiap gambar akan selalu dibuat kabur/remang (*blured*), selain untuk menjaga keamanan juga sebagai menjaga kerahasiaan setiap orang yang terlibat dalam tampilan gambar tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya tanggung jawab peneliti terhadap proses penelitian yang dilakukan.